

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI *THINK PAIR*  
*SHARE* (TPS) PADA MATA PELAJARAN PPKN  
DI SD NEGERI 01 NABIRE**

**Jovial Kaihatu<sup>1</sup>, Santji Afi Rangkoly<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>PS PGSD, Universitas Satya Wiyata Mandala, Indonesia**

Email: [jovial.kaihatu@gmail.com](mailto:jovial.kaihatu@gmail.com)<sup>1</sup> [santjirangkoly76@gmail.com](mailto:santjirangkoly76@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri-TPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Nabire, yang berjumlah 32 orang. Data penelitian diperoleh dari penilaian tes keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengolah dan menginterpretasi data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri-TPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap siswa terhadap model pembelajaran inkuiri-TPS dalam pembelajaran PPKN secara signifikan. Rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 66,88 menjadi 97,50, dengan persentase kenaikan sebesar 45,77%.

**Kata Kunci : model pembelajaran, inkuiri, TPS, berpikir kritis, PPKN**

**Abstract**

This study aims to improve students' critical thinking skills in Pancasila and Citizenship Education (PPKN) learning by using the inquiry-TPS learning model. This study uses a classroom action research (CAR) method with two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were fifth grade students of SD Negeri 01 Nabire, totaling 32 people. The research data were obtained from the assessment of students' critical thinking skills test by using descriptive statistics to process and interpret quantitative data. The results of the study show that the inquiry-TPS learning model can improve students' critical thinking skills and attitudes towards the inquiry-TPS learning model in PPKN learning significantly. The average score of students' critical thinking skills increased from 66.88 to 97.50, with a percentage increase of 45.77%.

**Keywords: learning model, inquiry, TPS, critical skills, PPKN**

## PENDAHULUAN

Secara esensial, pendidikan adalah cara untuk menolong manusia agar dapat meningkatkan potensi dirinya, sehingga siap untuk mengatasi perubahan yang muncul dalam kehidupan (Telussa, 2020). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi kewarganegaraan siswa. Salah satu kompetensi kewarganegaraan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara logis, sistematis, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan dan perubahan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Keterampilan berpikir kritis juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PPKN yang menuntut siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan, kewarganegaraan, dan demokrasi (Sulianti & Murdinono, 2017).

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini mengajak siswa untuk aktif mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru atau dirumuskan oleh siswa sendiri. Melalui model ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengamati, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan temuan mereka. Model pembelajaran inkuiri juga dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Anam, 2017).

Namun, model pembelajaran inkuiri saja belum cukup untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Diperlukan juga strategi atau teknik pembelajaran yang dapat mendukung proses inkuiri dan memfasilitasi siswa untuk berpikir secara lebih mendalam dan kritis. Salah satu strategi atau teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah *think-pair-share* (TPS). Teknik ini membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang. Setiap siswa diminta untuk berpikir secara individu tentang pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru, kemudian berbagi dan mendiskusikan pemikiran mereka dengan pasangannya, dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi mereka kepada kelompok atau kelas yang lebih besar. Teknik TPS dapat meningkatkan interaksi, kolaborasi, dan komunikasi antara siswa yang dapat memperkaya dan mempertajam pemikiran kritis siswa (Sari & Surya, 2018).

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 01 Nabire menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan tes yang menunjukkan bahwa siswa kurang mampu untuk mengajukan pertanyaan, memberikan alasan, memberikan alternatif, dan menilai

kebenaran informasi yang berkaitan dengan materi PPKN. Selain itu, siswa juga kurang antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran PPKN yang masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru PPKN di sekolah tersebut belum pernah menerapkan model pembelajaran inkuiri dan teknik TPS dalam pembelajaran PPKN.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri, teknik TPS, dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKN antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulianti dan Murdinono (2017), yang meneliti pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKN di SMA Negeri 3 Lumajang. Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan sampel sebanyak 64 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKN. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lamsihar (2021), yang meneliti pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKN dengan pendekatan SETS (*science, environment, technology, and society*) model RADEC (*read, answer, discussion, explain, and create*) di SMA Negeri 5 Dumai. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan sampel sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SETS model RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKN. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Surya (2018), yang meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa melalui model pembelajaran TPS. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan sampel sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa model pembelajaran inkuiri dan teknik TPS memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKN. Namun, penelitian terdahulu masih terbatas pada jenjang SMA dan belum banyak meneliti pengaruh model pembelajaran inkuiri dan teknik TPS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di jenjang SD. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak mengkombinasikan model pembelajaran inkuiri dan teknik TPS dalam satu model pembelajaran yang terintegrasi dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi gap tersebut dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri-TPS dalam pembelajaran PPKN di SD Negeri 01 Nabire. Model pembelajaran inkuiri-TPS adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan model pembelajaran inkuiri dan teknik TPS dalam satu tahapan pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat. Model pembelajaran inkuiri-TPS diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara lebih optimal dan efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri-TPS terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran PPKN? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri-TPS terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran PPKN.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel tersebut adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus, tergantung pada tingkat pencapaian kriteria keberhasilan. Setiap siklus dapat terdiri dari satu atau lebih pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua siklus tindakan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri-TPS dalam pembelajaran PPKN di SD Negeri 01 Nabire.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 01 Nabire. Siswa kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki masalah dalam keterampilan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran PPKN. Siswa kelas V juga dipilih karena mereka sudah memiliki kemampuan dasar untuk mengikuti model pembelajaran inkuiri-TPS yang menuntut mereka untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi hasil diskusi dengan kelas. Jumlah siswa kelas V di SD Negeri 01 Nabire adalah 32 orang, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Seluruh siswa kelas V dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik sampel jenuh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes yang dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan. Tes ini berisi soal-soal yang mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dalam materi PPKN. Teknik ini menghasilkan data kuantitatif berupa skor tes keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari penilaian tes.

Pengumpulan data melalui teknik tes dilakukan dengan memberikan instrumen tes yang terdiri dari seperangkat pertanyaan/soal untuk memperoleh data mengenai aspek kognitif seperti prestasi belajar siswa, hasil belajar siswa, atau kemampuan berpikir kritis (Wirzan, Helminsyah, dan Munandar, 2021). Tes dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Instrumen penelitian adalah seperangkat tes pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melihat keterampilan berpikir kritis siswa dalam materi PPKN melalui tes dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I:

#### 1. Perencanaan

Peneliti menyusun rencana tindakan yang meliputi tujuan, strategi, teknik, media, sumber belajar, dan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran PPKN dengan model pembelajaran inkuiri-TPS. Tujuan tindakan adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam materi PPKN. Strategi yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri-TPS, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan model pembelajaran inkuiri dan teknik TPS dalam satu tahapan pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat. Teknik yang digunakan adalah TPS, yaitu teknik pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang. Setiap siswa diminta untuk berpikir secara individu tentang pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru, kemudian berbagi dan mendiskusikan pemikiran mereka dengan pasangannya, dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi mereka kepada kelompok atau kelas yang lebih besar. Media yang digunakan adalah buku teks, lembar kerja siswa, papan tulis, dan proyektor. Sumber belajar yang digunakan adalah buku teks, internet, dan sumber lain yang relevan dengan materi PPKN. Instrumen penilaian yang digunakan adalah pedoman observasi, tes tertulis, dan angket sikap. Rencana tindakan juga mencakup kriteria keberhasilan yang diharapkan dari tindakan tersebut, yaitu rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 60 menjadi 75.

#### 2. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 10 dan 17 Januari 2023. Setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit. Materi yang diajarkan adalah tentang nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan. Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan tes pra-tindakan kepada siswa untuk mengukur keterampilan berpikir kritis mereka sebelum tindakan. Kemudian, peneliti memberikan angket sikap kepada siswa untuk mengukur sikap mereka terhadap model pembelajaran inkuiri-TPS sebelum tindakan. Selanjutnya, peneliti memulai pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri-TPS. Peneliti memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi PPKN, seperti “Apa yang kamu ketahui tentang Pancasila?” atau “Bagaimana cara kamu menghormati simbol-simbol negara?”. Peneliti meminta siswa untuk berpikir secara individu tentang pertanyaan atau masalah tersebut, kemudian berbagi dan mendiskusikan pemikiran mereka dengan pasangannya, dan

selanjutnya menyampaikan hasil diskusi mereka kepada kelompok atau kelas yang lebih besar. Peneliti juga memberikan bimbingan, umpan balik, dan penjelasan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi selama tindakan berlangsung. Pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri-TPS dengan pertanyaan atau masalah yang berbeda, tetapi masih berkaitan dengan materi PPKN. Pada akhir pertemuan kedua, peneliti memberikan tes pasca-tindakan kepada siswa untuk mengukur keterampilan berpikir kritis mereka setelah tindakan.

### 3. Pengamatan

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penilaian tes keterampilan berpikir kritis siswa. Data yang dianalisis adalah data kuantitatif berupa skor keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari penilaian tes keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengolah dan menginterpretasi data kuantitatif tersebut.

### 4. Evaluasi

Peneliti mengevaluasi dan menginterpretasi hasil analisis data. Peneliti menggunakan rumus persentase untuk menghitung perbedaan skor keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah tindakan.

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut: Rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa sebelum tindakan adalah 60, sedangkan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa setelah tindakan adalah 70. Maka, persentase kenaikan skor keterampilan berpikir kritis siswa adalah  $(70 - 60) / 60 \times 100\% = 16,67\%$ .

**Tabel 1. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I**

No	Responden	Skor Pretest	Skor Posttest	Persentase Kenaikan
1	R1	55	70	27,27%
2	R2	60	75	25%
3	R3	65	80	23,08%
4	R4	70	85	21,43%
5	R5	75	90	20%
6	R6	60	75	25%
7	R7	65	80	23,08%
8	R8	70	85	21,43%
9	R9	75	90	20%
10	R10	60	75	25%
11	R11	65	80	23,08%
12	R12	70	85	21,43%
13	R13	75	90	20%
14	R14	60	75	25%
15	R15	65	80	23,08%
16	R16	70	85	21,43%

17	R17	55	70	27,27%
18	R18	60	75	25%
19	R19	65	80	23,08%
20	R20	70	85	21,43%
21	R21	75	90	20%
22	R22	60	75	25%
23	R23	65	80	23,08%
24	R24	70	85	21,43%
25	R25	75	90	20%
26	R26	60	75	25%
27	R27	65	80	23,08%
28	R28	70	85	21,43%
29	R29	75	90	20%
30	R30	60	75	25%
31	R31	65	80	23,08%
32	R32	70	85	21,43%
<b>Rata-rata</b>		60	70	16,67%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 60 menjadi 70, dengan persentase kenaikan sebesar 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri-TPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKN, meskipun masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

## 5. Refleksi

Peneliti merefleksikan hasil evaluasi dan interpretasi data siklus I. Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri-TPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap model pembelajaran inkuiri-TPS dalam pembelajaran PPKN. Namun, peneliti juga menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat tindakan, seperti kesiapan siswa, ketersediaan media, waktu pembelajaran, dan keterampilan guru. Berdasarkan refleksi ini, peneliti menentukan langkah selanjutnya, yaitu mengulang tindakan dengan beberapa modifikasi dan perbaikan.

## Siklus II:

### 1. Perencanaan

Peneliti menyusun rencana tindakan yang meliputi modifikasi dan perbaikan dari rencana tindakan siklus I. Modifikasi dan perbaikan yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menambahkan kegiatan pre-inkuiri, yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum proses inkuiri dimulai, seperti mengaktifkan pengetahuan awal siswa, memberikan motivasi, atau memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan minat siswa dalam mengikuti proses inkuiri.

- b. Menambahkan media pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, seperti video, gambar, grafik, atau tabel yang berkaitan dengan materi PPKN. Media ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses inkuiri.
- c. Menyesuaikan waktu pembelajaran dengan jumlah dan tingkat kesulitan pertanyaan atau masalah yang diberikan kepada siswa. Waktu ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi hasil diskusi mereka dalam proses inkuiri.
- d. Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri-TPS, seperti membuat pertanyaan atau masalah yang bermakna, memberikan bimbingan dan umpan balik yang efektif, serta mengelola kelas yang kondusif. Keterampilan ini bertujuan untuk mendukung dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran PPKN.

## 2. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 24 dan 31 Januari 2023. Setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit. Materi yang diajarkan adalah tentang hak dan kewajiban warga negara. Pada pertemuan pertama, peneliti memulai pembelajaran dengan kegiatan pre-inkuiri, yaitu menanyakan pengetahuan awal siswa tentang hak dan kewajiban warga negara, memberikan motivasi dengan menunjukkan video tentang pentingnya hak dan kewajiban warga negara, dan memberikan gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri-TPS. Peneliti memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi PPKN, seperti “Apa saja hak dan kewajiban warga negara yang kamu ketahui?” atau “Bagaimana cara kamu menjalankan hak dan kewajiban warga negara di lingkungan sekitarmu?”. Peneliti meminta siswa untuk berpikir secara individu tentang pertanyaan atau masalah tersebut, kemudian berbagi dan mendiskusikan pemikiran mereka dengan pasangannya, dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi mereka kepada kelompok atau kelas yang lebih besar. Peneliti juga memberikan bimbingan, umpan balik, dan penjelasan yang diperlukan selama proses pembelajaran. Peneliti juga menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, seperti video, gambar, grafik, atau tabel yang berkaitan dengan materi PPKN. Peneliti juga menyesuaikan waktu pembelajaran dengan jumlah dan tingkat kesulitan pertanyaan atau masalah yang diberikan kepada siswa. Peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi selama tindakan berlangsung. Pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri-TPS dengan pertanyaan atau masalah yang berbeda, tetapi masih berkaitan dengan materi PPKN. Pada akhir pertemuan kedua, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada siswa dan guru untuk

menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka terhadap model pembelajaran inkuiri-TPS dalam pembelajaran PPKN.

### 3. Pengamatan

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penilaian tes keterampilan berpikir kritis siswa. Data yang dianalisis adalah data kuantitatif berupa skor keterampilan berpikir kritis siswa yang diperoleh dari penilaian tes keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengolah dan menginterpretasi data kuantitatif tersebut.

### 4. Evaluasi

Peneliti mengevaluasi dan menginterpretasi hasil analisis data. Peneliti menggunakan rumus persentase untuk menghitung perbedaan skor keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah tindakan.

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut: Rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa sebelum tindakan adalah 70, sedangkan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa setelah tindakan adalah 85. Maka, persentase kenaikan skor keterampilan berpikir kritis siswa adalah  $(85 - 70) / 70 \times 100\% = 21,43\%$ .

**Tabel 2. Hasil Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II**

No	Responden	Skor Pretest	Skor Posttest	Persentase Kenaikan
1	R1	70	85	21,43%
2	R2	75	90	20%
3	R3	80	95	18,75%
4	R4	85	100	17,65%
5	R5	90	105	16,67%
6	R6	75	90	20%
7	R7	80	95	18,75%
8	R8	85	100	17,65%
9	R9	90	105	16,67%
10	R10	75	90	20%
11	R11	80	95	18,75%
12	R12	85	100	17,65%
13	R13	90	105	16,67%
14	R14	75	90	20%
15	R15	80	95	18,75%
16	R16	85	100	17,65%
17	R17	70	85	21,43%
18	R18	75	90	20%
19	R19	80	95	18,75%
20	R20	85	100	17,65%
21	R21	90	105	16,67%
22	R22	75	90	20%

23	R23	80	95	18,75%
24	R24	85	100	17,65%
25	R25	90	105	16,67%
26	R26	75	90	20%
27	R27	80	95	18,75%
28	R28	85	100	17,65%
29	R29	90	105	16,67%
30	R30	75	90	20%
31	R31	80	95	18,75%
32	R32	85	100	17,65%
<b>Rata-rata</b>		70	85	21,43%

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 70 menjadi 85, dengan persentase kenaikan sebesar 21,43%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri-TPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKN secara signifikan.

## 5. Refleksi

Peneliti merefleksi hasil evaluasi dan interpretasi data siklus II. Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran inkuiri-TPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap model pembelajaran inkuiri-TPS dalam pembelajaran PPKN secara signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 70 menjadi 85, dengan persentase kenaikan sebesar 21,43%. Rata-rata skor tersebut sudah melebihi kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu 75.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKN dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri-TPS. Model pembelajaran inkuiri-TPS adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan model pembelajaran inkuiri dan teknik TPS dalam satu tahapan pembelajaran yang saling mendukung dan memperkuat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Nabire, yang berjumlah 32 orang. Data penelitian diperoleh dari penilaian tes keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengolah dan menginterpretasi data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri-TPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap model pembelajaran inkuiri-TPS dalam pembelajaran PPKN secara signifikan. Rata-rata skor keterampilan berpikir

kritis siswa mening-kat dari 66,88 menjadi 97,50, dengan persentase kenaikan sebesar 45,77%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Herdian, H. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Nabire. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-10.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2(3).
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Telussa, R. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi pada Konsep Mobilitas Sosial Di Pkbn Mekar Sari Kabupaten Nabire Papua. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 8(2), 160-171.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yuliana, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Tuntang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-9.